

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Dusun Nyalindung Desa Padanaan Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang pada tahun 1950-1960 kepercayaan terhadap keagamaannya dapat dikatakan masih kurang. Pada umumnya masyarakat berprofesi sebagai petani dan pedagang. Seiring dengan perkembangan zaman, kondisi sosial ekonomi masyarakat Padanaan Paseh mengalami perubahan. Piotr Sztompka dalam buku sosiologi perubahan sosial menyatakan, “*Dalam sistem sosial sering terlihat perubahan berangsur-angsur dari ciri-cirinya secara keseluruhan dan mengarah kepada ciri-ciri “kuantitatif” dan “kualitatif” baru*”.<sup>1</sup>

Pola pikir masyarakat Padanaan Paseh berubah secara perlahan. Sebagian besar masyarakat membuka usaha dengan membuat warung kopi di pinggir jalan raya yang menghubungkan antara Cirebon-Bandung. Secara perlahan setiap individu-individu berkelompok melalui proses interaksi dan proses sosial demikian pula pembentukan masyarakat terjadi melalui proses interaksi antar kelompok.<sup>2</sup>

Jalan raya yang menghubungkan Sumedang-Cirebon dahulu relatif kecil, kondisi jalan yang rusak, menanjak, maupun menurun serta tikungan yang sangat

---

<sup>1</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 1993), hlm. 5.

<sup>2</sup> Phil. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Binacipta, 1985), hlm. 15.

tajam. Banyak kendaraan roda empat yang tidak dapat berjalan atau terguling di daerah tersebut, khususnya daerah tanjakan Nyalindung sampai dusun Sasak Dua. Sehingga banyak para sopir yang kelelahan serta kelaparan. Rumah penduduk yang berdiri di pinggir jalan masih sedikit, bahkan warung-warung yang menjual berbagai makanan atau minuman. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk membuka warung kecil-kecilan yang hanya menjual kopi dan makanan untuk para sopir.<sup>3</sup>

Masyarakat sekitar merasakan adanya perubahan ekonomi yang sangat menguntungkan dari hasil membuka warung tersebut. Perubahan ekonomi yang semakin berkembang, menyebabkan penghasilan masyarakat secara perlahan-lahan bertambah. Masyarakat melihat peluang besar untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan melakukan usaha tersebut.

Sartono Kartodirdjo di dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* menyatakan:

*“Perubahan sosial adalah gejala yang inheren dalam setiap perkembangan dan pertumbuhannya. Masyarakat mengalami pertumbuhan, suatu proses yang analog dengan proses organis tidak hanya ada tambahan besarnya entitas, tetapi juga meningkatkan kemampuan serta kapasitas untuk mempertahankan eksistensinya, adaptasi terhadap lingkungan, serta mencapai tujuannya”*.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat, “Peran dan Fungsi Masjid Raya Nyalindung dalam Memupus Pencitraan Buruk Daerah Kabupaten Sumedang (Sebuah Telaah Sejarah)”, *Makalah*, Sumedang September 2015, (Sumedang: Penyusun Standarisasi Masjid Kementerian Agama Kantor Kabupaten Sumedang, 2015), hlm. 1.

<sup>4</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 162.

Kehidupan sosial bagi sebagian masyarakat Padanaan Paseh Sumedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan khususnya dari segi ekonomi. Bangunan yang sekarang dijadikan masjid dahulu merupakan bar/ diskotik. Cucu Nurani salah satu warga yang tinggal dekat dengan masjid menyatakan, “...dahulu disebut lembah hitam dikarenakan banyak warung remang-remang dan disini dapat dikatakan sebagai pusatnya. Tempat ini disebut ‘Restoran Panyalindungan Kuring’. Sampai tahun 1990, orang-orang yang mendiami tempat itu sudah tidak tinggal disana. Kemudian sekitar tahun 1997, bangunan bar tersebut ambruk dengan sendirinya. Pemilik warung tersebut bukan orang Nyalindung asli, tetapi pendatang dari berbagai kota, seperti Indramayu, Sukabumi, Tasik, dan bahkan Kalimantan. Penduduk Nyalindung hanya menyediakan tempat yang kemudian di kontrak oleh para pendatang untuk membuka warung kopi”.<sup>5</sup> Kemudian narasumber lain Asep Supriatna menyatakan, “Pemilik warung ataupun wanita tersebut bukan warga asli Nyalindung, tetapi kebanyakan dari daerah luar yaitu Indramayu dan Kuningan”.<sup>6</sup>

Kedua narasumber tersebut menyatakan bahwa pemilik warung tersebut adalah masyarakat di luar Sumedang yang membuka usaha dengan tidak memikirkan dampak yang ditimbulkan. Dampak negatif yang ditimbulkan dari terhadap masyarakat banyak merugikan dari berbagai aspek, seperti keagamaan, sosial, maupun budaya. Kabupaten Sumedang menjadi terkenal dengan nama yang negatif khususnya Dusun Nyalindung. Aceng Kuswendi salah satu pemilik

---

<sup>5</sup> Cucu Nurani, (±56 tahun), Pedagang di Sekitar Masjid Raya Nyalindung, *Wawancara*. Tanggal 17 Juni 2017 di Sumedang.

<sup>6</sup> Asep Supriatna, (±57 tahun), Bendahara Masjid Raya Nyalindung Periode 2014-2019, *Wawancara*, Tanggal 11 Juni 2017 di Sumedang.

warung menyatakan, “Dahulu kalau bilang mogok, laporan sama keluarganya di luar kabupaten Sumedang, karena tempat ini memang tempat prostitusi. Kebetulan warung yang dibikin mesjid ini dulunya bar, diskotik yang paling besar”.<sup>7</sup>

Pada tahun 2002, warung remang-remang dan kafe yang berada di sepanjang jalan itu secara berangsur-angsur dibakar oleh masyarakat.<sup>8</sup> Bupati pada waktu itu merubah kondisi Nyalindung menjadi lebih baik yaitu dengan dibangunnya mesjid. Sohabin Ketua Dewan Keamanan Masjid Nyalindung periode 2009-2014 menyatakan:

*“...awal berdirinya Masjid Raya Nyalindung ini adalah sebuah gerakan, semangat, dan nilai juang dari bapak bupati Sumedang saat itu bapak Drs. H. Misbach. Beliau sangat peduli kepada nilai-nilai religius di Sumedang nilai agama dan sangat gereget<sup>9</sup> dengan kondisi Nyalindung dan Ciromed saat itu. Beliau bermimpi saat awalnya untuk mendirikan sebuah mesjid merubah nuansa negatif menjadi positif dengan membangun dua mesjid raya sekaligus yaitu yang berada di Masjid Raya Ciromed dan Nyalindung. Nah jadi, kalau melihat dari historisnya memang berangkat dari kondisi yang hitam<sup>10</sup> yang sangat tidak pantas kondisi itu muncul di Sumedang dan atas kepiawaian dan jihad pa bupati, tempat sebagai pusat kemaksiatan itu dirubah menjadi mesjid raya”.<sup>11</sup>*

Masjid memiliki posisi yang strategis bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan masyarakat yang Islami, maka mesjid harus difungsikan dengan sebaik-baiknya dalam pengertian luas tidak dalam pengertian yang sempit

<sup>7</sup> Aceng Kuswendi, (±49 tahun) Pedagang di Sekitar Masjid Raya Nyalindung. *Wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2016 di Sumedang.

<sup>8</sup> Rahmat Hidayat, “Peran dan Fungsi Masjid Raya Nyalindung dalam Memupus Pencitraan Buruk Daerah Kabupaten Sumedang (Sebuah Telaah Sejarah)”..., hlm. 2.

<sup>9</sup> Gereget adalah nafsu (semangat, kemauan) untuk berbuat.

<sup>10</sup> Hitam dalam arti tersebut adalah kemaksiatan.

<sup>11</sup> Sohabin, (±44 tahun), Pembina Masjid Raya Nyalindung, *Wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2016 di Sumedang.

sebagaimana pengertian masjid yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat pada umumnya yaitu hanya untuk melaksanakan shalat.<sup>12</sup> Dalam perjalanan perkembangan Islam sejak zaman Rasulullah SAW. sampai saat ini posisi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat syiar Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa suatu budaya yang telah mengakar dalam kehidupan umat Islam yang pertama adalah didirikannya Masjid.

Masjid didirikan semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah atas dasar taqwa, mencapai ridho-Nya, membina umat yang berakhlak karimah dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Allah SWT. berfirman:<sup>13</sup>

“Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih (QS. At-Taubah (9): 108).”

Berdasarkan firman di atas, masjid harus berfungsi sebagai pusat ibadah ritual (mahdoh) dan ibadah sosial (muamalah) dalam pengembangan masyarakat untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, kecerdasan yang berakhlakul karimah, sebagaimana tuntunan Rasulullah SAW. sejak awal sejarah kebangkitan umat Islam.

<sup>12</sup> Muchtar Ilyas, *Tipologi Masjid*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2008), hlm. 1.

<sup>13</sup> Syamsudin, *Ketetapan-Ketetapan Mukhtamar VI Dewan Masjid Indonesia (DMI)*, (Jakarta: Dewan Masjid Indonesia, 2012), hlm. 5-7.

Sidi Gazalba menyatakan, “*Masjid menurut anggapan Muslim dewasa ini adalah tempat sembahyang. Tempat sembahyang adalah fungsi sekunder dari gedung masjid, karena jagat diluar masjid luas sekali yang berfungsi sebagai masjid dan tidak perlu didirikan terlebih dahulu seperti bangunan masjid*”.<sup>14</sup>

Setiap muslim yang melakukan ibadah tidak harus dilaksanakan di masjid, tetapi juga dapat dilakukan di berbagai tempat. Banyak tempat-tempat yang dapat digunakan untuk ibadah. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, banyak fungsi lain dari masjid. Masjid banyak digunakan untuk berbagai kegiatan umum, seperti dalam upaya pengembangan masyarakat, sebagai pusat pengembangan budaya dan tradisi Islam, juga sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi. Selain tempat media dakwah dan syiar Islam, fungsi lainnya yaitu berbagai aktifitas yang dapat mengubah pola pikir manusia untuk lebih dekat kepada-Nya.

Fungsi masjid sebagai pengembangan masyarakat yang meliputi fungsi pendidikan, kesehatan, ukhuwah, pengembangan keterampilan dan lain-lain. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai sarana interaksi dan sosialisai selain terjadi pada saat kegiatan shalat atau terjadi ketika aktifitas dalam pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Upaya interaksi dan sosialisasi di wadah dengan adanya lapangan di depan masjid untuk kegiatan masyarakat dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudajaan Islam; Pemikiran dan Penafsiran Kembali Adjaran, Esensi dan Masalah Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1994), hlm. 114.

<sup>15</sup> Aisyah Nur Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm: 160-162.

Masjid Raya Nyalindung berfungsi sebagaimana fungsi masjid pada umumnya. Bahkan masjid tersebut dapat dijadikan sebagai masjid wisata. Keberadaan Masjid Raya Nyalindung sangat dirasakan masyarakat dikarenakan dapat merubah kondisi pada saat itu. Citra negatif Kabupaten Sumedang, khususnya daerah Nyalindung Padanan Paseh menjadi lebih baik.

Melihat fenomena tersebut sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam. Dipilihnya masjid di daerah Sumedang sebagai objek penelitian karena masjid tersebut memiliki sejarah yang berbeda dengan masjid lain dikarenakan dapat menghilangkan warung remang-remang dan pusat kegiatan prostitusi yang berada di Sumedang, serta dapat merubah kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar masjid menjadi semakin terarah terutama pada bidang keagamaan. Masjid juga merupakan salah satu wujud kebudayaan dan dapat memunculkan suatu peradaban baru di Dusun Nyalindung, Desa Padanaan, Kecamatan Paseh, Kabupaten Sumedang. Ketertarikan penulis kepada Masjid Raya Nyalindung dikarenakan terdapat dua alasan, adalah sebagai berikut:

1. Masjid Raya Nyalindung dahulu merupakan bar/kafe yang paling besar di Sumedang dan tempat kegiatan prostitusi.<sup>16</sup>
2. Nama Nyalindung sendiri diambil dari nama dusun dan kesannya nama tersebut negatif.<sup>17</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai latar belakang berdirinya Masjid Raya Nyalindung dan fungsi Masjid

---

<sup>16</sup> Aceng Kuswendi, (±49 tahun) Pedagang di Sekitar Masjid Raya Nyalindung. *Wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2016 di Sumedang.

<sup>17</sup> Sohibin, (±44 tahun), Pembina Masjid Raya Nyalindung, *Wawancara*, Tanggal 16 Oktober 2016 di Sumedang.

Raya Nyalindung dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Padanaan Paseh Sumedang. Pernyataan tersebut dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul ***“Masjid Raya Nyalindung dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Padanaan Paseh Sumedang Tahun 2003-2015”***.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbul pokok permasalahan yang akan diteliti, yakni:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Masjid Raya Nyalindung?
2. Bagaimana fungsi Masjid Raya Nyalindung dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Padanaan Paseh Sumedang tahun 2003-2015?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang berdirinya Masjid Raya Nyalindung.
2. Mengetahui fungsi masjid Raya Nyalindung dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Padanaan Paseh Sumedang tahun 2003-2015.

## **D. Kajian Pustaka**

Pembahasan tentang masjid memang banyak dibahas di buku-buku sekunder, namun pembahasan Masjid Raya Nyalindung Kabupaten Sumedang sendiri telah dibahas dalam dua buah karya ilmiah. Judul karya ilmiah tersebut adalah *Profil Masjid Raya Nyalindung* yang disusun oleh H. M. Athoillah,



Direktur Masjid Raya Nyalindung. Kemudian karya ilmiah H. Rahmat Hidayat yang diajukan sebagai syarat mengikuti asemen di lingkungan Kementerian Agama kantor wilayah provinsi Jawa Barat dengan judul *Peran dan Fungsi Masjid Raya Nyalindung dalam Memupus Pencitraan Buruk Daerah Kabupaten Sumedang (Sebuah Telaah Sejarah)*. Tetapi karya ilmiah ini tidak terfokus kepada Masjid Raya Nyalindung dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Padanaan Paseh Sumedang, sehingga penelitian yang akan penulis buat ini dengan karya ilmiah atau laporan mengenai Masjid Raya Nyalindung Kabupaten Sumedang yang telah dibuat sebelumnya.

Buku yang membahas mengenai masjid cukup banyak ditemukan oleh penulis. Diantaranya sebagai berikut:

1. Sidi Gazalba. 1962. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam; Pemikiran Penafsiran Kembali Adjaran, Esensi dan Masalah Islam*. Djakarta: Pusaka Antara. Buku ini menjelaskan mengenai Islam, namun yang menarik dari buku ini adalah cara pendekatannya yang menggunakan studi masjid sebagai objek untuk menjelaskan bagaimana Islam tersebut. Penyampainnya yang sederhana mampu mengungkap bagaimana hubungan budaya Islam dengan masjid. Buku ini juga menjelaskan mengenai konsep asli tentang masjid, memperbaharui pandangan terhadap fungsi-fungsi masjid, dalam rangka pemikiran dan penafsiran kembali ajaran, hakikat dan masalah Islam.
2. Aisyah Nur Handryant. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*. Malang: UIN-Maliki Press. Buku ini menjelaskan tentang

permasalahan dalam hal fungsi masjid dan arsitektur, fungsi masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat yang ditinjau dari berbagai prinsip, dan juga konsep-konsep mengenai masjid.

3. Syamsudin. 2012. *Ketetapan-Ketetapan Muktamar VI Dewan Masjid Indonesia (DMI)*. Jakarta: Dewan Masjid Indonesia. Secara keseluruhan buku ini menjelaskan mengenai keputusan-keputusan muktamar mengenai amandemen anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Dewan Masjid Indonesia dan program kerja Dewan Masjid Indonesia. Didalam mukadimah menjelaskan bahwa gerakan memakmurkan/memberdayakan fungsi masjid-masjid Allah yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW. adalah tanggungjawab umat Islam secara bersama, baik secara perorangan maupun secara kelembagaan, sebagai bukti keimanan kepada Allah dan hari kemudian, menegakkan shalat, menunaikan zakat, yang dijamin senantiasa akan mendapat petunjuk Allah Robbal Alamin. Rasulullah telah memfungsikan masjid sebagai sentra dalam memberdayakan umat untuk meningkatkan kualitas ibadah ritual (mahdoh) maupun ibadah sosial kemasyarakatan (muamalah).
4. Muchtar Ilyas. 2008. *Tipologi Masjid*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia. Buku ini memberikan gambaran tentang keberadaan masjid dari aspek bangunan dan aktifitas yang dilakukan oleh sebuah masjid. Kehadiran masjid Negara, Provinsi, Kabupaten atau Kota, Kecamatan dan Desa atau Kelurahan perlu diatur klasifikasinya atau stratanya, sehingga akan terjalin ukhuwah Islamiyah yang baik antara

masjid di daerah kecil dengan segala keterbatasannya sampai ke arah yang tertinggi yang berada di ibukota provinsi ataupun negara. Adapun pengklasifikasian masjid di Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2004 tentang Penetapan Status Masjid Wilayah yang terdiri dari masjid pada tingkat pusat disebut Masjid Negara, masjid pada tingkat provinsi disebut Masjid Raya, masjid pada tingkat kabupaten atau kota disebut Masjid Agung, masjid pada tingkat kecamatan disebut Masjid Besar, dan masjid pada tingkat desa atau kelurahan disebut Masjid Jami'.

5. Sofyan Syafri Harahap MSAc. 1996. Manajemen Masjid. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa. Buku ini menjelaskan fungsi manajemen masjid, seberapa pentingnya manajemen dalam sebuah masjid. Namun buku ini telah membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana peran dan fungsi manajemen masjid yang baik dalam sebuah organisasi dalam masjid.

#### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Penulis melakukan penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yakni penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau. Tujuannya ialah untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif, yakni dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi

secara mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dalam memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>18</sup>

Menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahap untuk mendapatkan penelitian yang sempurna, yaitu Pemilihan Topik, Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan).<sup>19</sup>

### 1. Heuristik

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri berbagai literatur<sup>20</sup> yang berkaitan dengan kajian ini, baik dari buku, majalah, koran, jurnal, dan literatur lain yang ada kaitannya dengan kajian ini.

Penulis mencari data mengenai objek penelitian, guna memungkinkan penulis memperoleh data sebanyak-banyaknya. Pertama-tama penulis menelusuri sumber di berbagai tempat, diantaranya perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumedang, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan pribadi Batu Api Jatinangor, dan perpustakaan Badan Perpustakaan Daerah Jawa Barat (Bapusipda). Kemudian sumber arsip penulis dapatkan dari Masjid Raya Nyalindung desa Padanaan Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang dan Kementrian Agama Kabupaten Sumedang. Penulis juga melakukan wawancara dengan pelaku sejarah sebelum dibangunnya masjid, pembangunan masjid dan perkembangan masjid.

---

<sup>18</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 1984), hlm. 32.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 89.

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 100.

Menurut sifatnya sumber dibedakan menjadi primer dan sumber sekunder. Sedangkan menurut jenis sumber sejarah terdiri dari sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber visual. Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.<sup>21</sup> Sedangkan sumber tertulis yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukkan untuk bahan sejarah seperti buku-buku, artikel, dan hasil penelitian lainnya. Sedangkan sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau peninggalan masa lalu yang berbentuk epigrafis,<sup>22</sup> seperti gambar atau foto-foto. Data yang diperoleh didapatkan dari hasil wawancara, dan data-data lainnya didapatkan dari sumber benda dan sumber tulisan. Data-data yang diperoleh penulis diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1) Sumber Lisan

- a) Sohibin selaku Pembina Masjid Raya Nyalindung tahun 2014-2017 dan Ketua DKM Masjid Raya Nyalindung periode 2009-2014.
- b) Drs. Lili Sadeli selaku Ketua DKM Masjid Raya Nyalindung periode 2014-2019.
- c) Dede Rahmat selaku pengurus harian Masjid Raya Nyalindung tahun 2010-sekarang.
- d) Aceng Kuswendi selaku pedagang di sekitar Masjid Raya Nyalindung.
- e) Asep Supriatna selaku Bendahara I periode 2014-2019.

---

<sup>21</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 102.

<sup>22</sup> Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 31.

f) Cucu Nurani selaku pedagang di sekitar Masjid Raya Nyalindung.

2) Sumber Tertulis

- a) Keputusan Bupati Sumedang tentang Pembentukan Badan Penyelenggaraan Masjid Raya Nyalindung Periode 2003-2006.
- b) Berita Acara Serah Terima Masjid Raya Nyalindung Tahun 2003.
- c) Piagam Status Terdaftar Masjid Raya Nyalindung.
- d) Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Masjid Raya Nyalindung.
- e) Program Kerja Masjid Raya Nyalindung Periode.
- f) Struktur dan Personalia Dewan Pengelola Masjid Raya (DPM) Nyalindung Sumedang Periode 2003-2006.
- g) Surat Keputusan Direktur Masjid Raya Nyalindung Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang Tentang Panitia Pelaksanaan Penyelenggaraan Shalat Idul Adha Tahun 1424 H/ 2004 M.
- h) Surat Keputusan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Raya Nyalindung Kabupaten Sumedang Tentang Pengangkatan Pelaksana Harian Masjid Raya Nyalindung Kabupaten Sumedang Tahun 2011.
- i) Jadwal Pengajian Bulanan Majelis Taklim Masjid Raya Nyalindung Bulan Juli-Desember 2013.
- j) Jadwal Pengajian Bulanan Majelis Taklim Masjid Raya Nyalindung Bulan Januari-Desember 2015
- k) Jadwal Pengajian Mingguan Majelis Taklim Masjid Raya Nyalindung Tahun 2015

- l) Keputusan Kepala Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumedang Tentang Status Terdaftar Masjid Raya Nyalindung Tahun 2016.
  - m) Makalah Profil Masjid Raya Nyalindung, Agustus 2005.
- 3) Sumber Benda
- a) Album foto pelaksanaan diklat Masjid Raya Nyalindung tahun 2003
  - b) Album foto kegiatan-kegiatan di Masjid Raya Nyalindung
- 4) Sumber Visual
- a) Foto-foto pelaksanaan diklat Masjid Raya Nyalindung tahun 2003
  - b) Foto-foto kegiatan di Masjid Raya Nyalindung.
- b. Sumber Sekunder
- 1) Makalah Peran dan Fungsi Masjid Raya Nyalindung dalam Memupus Pencitraan Buruk Daerah Kabupaten Sumedang (Sebuah Telaah Sejarah), September 2015.
  - 2) *Tribun Jabar*, edisi Selasa 21 Agustus 2012, *Dari Mesjid ke Mesjid: Merlin Memupus Lembah Hitam Nyalindung*.
  - 3) Sidi Gazalba. 1994. *Mesjid; Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
  - 4) Aisyah Nur Handryant. 2010. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*. Malang: UIN-Maliki Press.
  - 5) Muchtar Ilyas. 2008. *Tipologi Masjid*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

- 6) Syamsudin. 2012. *Ketetapan-Ketetapan Mukhtamar VI Dewan Masjid Indonesia (DMI)*. Jakarta: Dewan Masjid Indonesia.
- 7) Sofyan Syafri Harahap MSAc. 1996. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.

## 2. Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>23</sup> Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.<sup>24</sup>

Adapun untuk menguji keshahihan sumber, peneliti melakukan kritik intern dengan cara menelaah isi tulisan dan membandingkan dengan tulisan lainnya agar didapat data yang kredibel dan akurat.

### a. Kritik Ekstern

Pada tahapan kritik ekstern peneliti berupaya untuk menganalisa keotentikan atau kemurnian sebuah sumber asli atau turunan, utuh atau telah berubah. Peneliti melakukan kritik ekstern pada sumber tertulis sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 108.

<sup>24</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah; Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 102.



1) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan Bapak Sohibin. Laki-laki, 44 tahun, beliau merupakan ketua DKM Masjid Raya Nyalindung dari tahun 2009-2014, dan sekarang menjabat sebagai Pembina Masjid Raya Nyalindung. Kondisi fisik beliau dalam keadaan baik. Mampu menjelaskan pengalaman sejarah dengan baik.
- b) Wawancara dengan Bapak Lili Sadeli selaku Ketua DKM Masjid Raya Nyalindung. Laki-laki, 57 tahun, beliau merupakan Ketua DKM Masjid Raya Nyalindung periode 2014-2017. Fisik beliau baik dan cara bicara masih dapat dimengerti.
- c) Wawancara dengan Bapak Dede Rahmat. Laki-laki, 40 tahun, beliau pengurus harian Masjid Raya Nyalindung. Fisik beliau kurang baik, kondisi mata sebelah kiri tidak dapat melihat dengan jelas dan cara bicara masih bisa dimengerti.
- d) Wawancara dengan Bapak Aceng Kuswendi. Laki-laki, 49 tahun, beliau pedagang di sekitar Masjid Raya Nyalindung yang sudah berjualan dari awal pembangunan masjid. Fisik dan kondisi kesehatan dalam keadaan baik. Penjelasannya mampu dimengerti.
- e) Wawancara dengan Bapak Asep Supriatna. Laki-laki, 57 tahun, beliau merupakan bendahara I Masjid Raya Nyalindung periode 2014-2019. Kondisi fisik beliau dalam keadaan baik dan cara bicara masih dapat dimengerti.

- f) Wawancara dengan Bapak Cucu Nurani. Laki-laki, 56 tahun, beliau pedagang di sekitar Masjid Raya Nyalindung yang sudah berjualan dari tahun 2004. Kondisi fisik beliau dalam keadaan baik dan cara bicara masih dapat dimengerti.

2) Sumber Tertulis

- a) Keputusan Bupati Sumedang tentang Pembentukan Badan Penyelenggaraan Mesjid Raya Nyalindung Periode 2003-2006. Penulis mendapatkan dokumen ini dari bapak Dede Rahmat selaku pengurus harian di Masjid Raya Nyalindung pada tanggal 5 Oktober 2016, kemudian penulis memfotocopynya. Dokumen ini masih terlihat jelas karena penulisannya sudah menggunakan komputer, tidak ada kecacatan, dan ditandatangani oleh Bupati Sumedang pada tanggal 17 April 2003.
- b) Berita Acara Serah Terima Mesjid Raya Nyalindung Tahun 2003. Dokumen ini penulis dapatkan dari bapak Dede Rahmat selaku pengurus harian di Masjid Raya Nyalindung pada tanggal 5 Oktober 2016, kemudian penulis memfotocopynya. Dokumen ini masih terlihat jelas, tidak ada kecacatan sedikit pun dan ditandatangani oleh Bupati Sumedang dan Ketua Dewan Pengelola Mesjid Raya Nyalindung Paseh Kabupaten Sumedang pada tahun 2003.
- c) Piagam Status Terdaftar Masjid Raya Nyalindung. Penulis mendapatkan dokumen tersebut dari bapak H. Rahmat selaku bagian Bimas Islam di Kementrian Agama Kabupaten Sumedang pada tanggal

19 Oktober 2016. Dokumen ini terlihat jelas karena penulisannya sudah menggunakan komputer, ditandatangani oleh kepala Kementerian Agama Kabupaten Sumedang, dan berbentuk PDF yang kemudian penulis *print out*.

- d) Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Masjid Raya Nyalindung. Dokumen ini penulis dapatkan dari bapak Dede Rahmat selaku pengurus harian di Masjid Raya Nyalindung pada tanggal 5 Oktober 2016, yang kemudian penulis memfotocopynya. Dokumen ini masih terlihat jelas karena penulisannya sudah menggunakan komputer dan tidak ada kecacatan.
- e) Program Kerja Masjid Raya Nyalindung Periode. Dokumen ini penulis dapatkan dari bapak Dede Rahmat selaku pengurus harian di Masjid Raya Nyalindung pada tanggal 5 Oktober 2016, yang kemudian penulis memfotocopynya. Dokumen ini masih terlihat jelas karena penulisannya sudah menggunakan komputer.
- f) Struktur dan Personalia Dewan Pengelola Masjid Raya (DPM) Nyalindung Sumedang Periode 2003-2006. Penulis mendapatkan dokumen tersebut dari bapak Dede Rahmat selaku pengurus harian di Masjid Raya Nyalindung pada tanggal 5 Oktober 2016, yang kemudian penulis memfotocopynya. Dokumen ini masih terlihat jelas karena penulisannya sudah menggunakan komputer.
- g) Surat Keputusan Direktur Mesjid Raya Nyalindung Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang Tentang Panitia Pelaksanaan Penyelenggaraan

Shalat Idul Adha Tahun 1424 H/ 2004 M. Dokumen tersebut penulis dapatkan dari bapak Dede Rahmat selaku pengurus harian di Masjid Raya Nyalindung pada tanggal 5 Oktober 2016, kemudian penulis memfotocopynya. Dokumen ini masih terlihat jelas karena penulisannya sudah menggunakan komputer yang ditandatangani oleh direktur Masjid Raya Nyalindung pada tanggal 26 Januari 2004.

- h) Surat Keputusan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Raya Nyalindung Kabupaten Sumedang Tentang Pengangkatan Pelaksana Harian Masjid Raya Nyalindung Kabupaten Sumedang Tahun 2011. Penulis mendapatkan dokumen tersebut dari bapak H. Rahmat bagian Bimas Islam di Kementrian Agama Kabupaten Sumedang pada tanggal 19 Oktober 2016. Dokumen ini terlihat jelas karena penulisannya sudah menggunakan komputer yang ditandatangani oleh ketua DKM Masjid Raya Nyalindung Kabupaten Sumedang pada tanggal 3 Maret 2011, berbentuk *soft file* yang kemudian penulis *print out*.
- i) Jadwal Pengajian Bulanan Majelis Taklim Masjid Raya Nyalindung Bulan Juli-Desember 2013. Dokumen ini penulis dapatkan dari bapak H. Rahmat bagian Bimas Islam di Kementrian Agama Kabupaten Sumedang pada tanggal 19 Oktober 2016. Dokumen ini terlihat jelas karena penulisannya sudah menggunakan komputer yang ditandatangani oleh ketua DKM Masjid Raya Nyalindung Kabupaten Sumedang pada Juli 2013, berbentuk *soft file* yang kemudian penulis *print out*.

- j) Jadwal Pengajian Bulanan Majelis Taklim Masjid Raya Nyalindung Bulan Januari-Desember 2015. Dokumen ini penulis dapatkan dari bapak H. Rahmat selaku Bimas Islam di Kementerian Agama Kabupaten Sumedang pada tanggal 19 Oktober 2016. Dokumen ini masih terlihat jelas karena penulisannya sudah menggunakan komputer yang ditandatangani oleh ketua DKM Masjid Raya Nyalindung Kabupaten Sumedang pada Januari 2015, berbentuk *soft file* yang kemudian penulis *print out*.
- k) Jadwal Pengajian Mingguan Majelis Taklim Masjid Raya Nyalindung Tahun 2015. Dokumen ini penulis dapatkan dari bapak H. Rahmat bagian Bimas Islam di Kementerian Agama Kabupaten Sumedang pada tanggal 19 Oktober 2016. Dokumen ini terlihat jelas karena penulisannya sudah menggunakan komputer yang ditandatangani oleh ketua DKM Masjid Raya Nyalindung Kabupaten Sumedang pada Januari 2015, berbentuk *soft file* yang kemudian penulis *print out*.
- l) Keputusan Kepala Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumedang Tentang Status Terdaftar Masjid Raya Nyalindung Tahun 2016. Penulis mendapatkan dokumen tersebut dari bapak H. Rahmat bagian Bimas Islam di Kementerian Agama Kabupaten Sumedang pada tanggal 19 Oktober 2016. Dokumen ini masih terlihat jelas karena penulisannya sudah menggunakan komputer yang ditandatangani oleh ketua Kementerian

Agama Kabupaten Sumedang pada tanggal 9 Juni 2016, berbentuk PDF yang kemudian penulis *print out*.

- m) Makalah Profil Masjid Raya Nyalindung. Penulis mendapatkan sumber tersebut dari H. Rahmat Hidayat bagian Bimas Islam di Kementerian Agama Kabupaten Sumedang pada tanggal 19 Oktober 2016. Dokumen ini masih terlihat jelas karena penulisannya sudah menggunakan sistem komputer, berbentuk *soft file* yang kemudian penulis *print out*.

### 3) Sumber Benda

- a) Album foto pelaksanaan diklat Masjid Raya Nyalindung tahun 2003. Albumnya terlihat masih bagus, bahan yang tidak mudah rusak dan masih dijaga dengan baik, foto masih terlihat dan berwarna.
- b) Album foto kegiatan-kegiatan di Masjid Raya Nyalindung. Album foto masih bagus dan tidak ada cacat sedikit pun, foto terlihat jelas dan berwarna.

### 4) Sumber Visual

- a) Foto-foto pelaksanaan diklat Masjid Raya Nyalindung tahun 2003. Foto-foto tersebut penulis dapatkan dari bapak Dede Rahmat selaku pengurus harian di Masjid Raya Nyalindung pada tanggal 5 Oktober 2016. Sumber ini merupakan sumber asli yang terdapat didalam sebuah album yang tersimpan rapi dan masih bagus.
- b) Foto kegiatan perlombaan-perlombaan qasidah dan tabligh akbar di Masjid Raya Nyalindung Tahun 2013. Hasil dokumentasi Masjid Raya

Nyalindung dari mulai penyelenggaraan hingga pembagian hadiah bagi juara lomba. Sumber foto ini penulis dapatkan dari bapak H. Rahmat di bagian Bimbingan Masyarakat Islam di Kementrian Agama Kabupaten Sumedang pada tanggal 19 Oktober 2016 berupa *soft file*, dan fotonya masih bagus dan jelas.

#### b. Kritik Intern

Pada tahapan kritik intern, peneliti berupaya untuk mengungkap kredibilitas isi dari sumber yang didapat. Kritik intern terhadap narasumber wawancara dilakukan untuk mengetahui apakah narasumber ingin diwawancarai atau tidak, sehat jasmani atau tidak, dan sehat rohani atau tidak. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kritik intern terhadap sumber tertulis.

##### 1) Sumber Lisan

- a) Wawancara dengan Drs. Sohibin, M. Si., M. Ag selaku Ketua DKM (Dewan Keamanan Masjid) periode 2009-2014 dan Pembina Masjid Raya Nyalindung periode 2014-2017. Dilihat dari umurnya, beliau berperan dalam pembangunan Masjid Raya Nyalindung. Meskipun beliau bukan warga masyarakat Nyalindung, tetapi beliau mengetahui kondisi masyarakat di wilayah tersebut dan kondisi sebelum didirikannya masjid.
- b) Wawancara dengan Drs. Lili Sadeli selaku Ketua DKM Masjid Raya Nyalindung periode 2014-2019. Dilihat dari segi umur, beliau berperan dalam pembangunan Masjid Raya Nyalindung dan beliau juga mengikuti peletakan batu pertama di Masjid Raya Nyalindung. Rumah

beliau tidak terlalu jauh dari Masjid Raya Nyalindung, sehingga beliau mengetahui asal mula atau sejarah berdirinya masjid raya Nyalindung. Setelah berdirinya Masjid Raya Nyalindung, beliau juga sering mengisi pengajian rutin disana.

- c) Wawancara dengan Dede Rahmat selaku pengurus harian Masjid Raya Nyalindung. Beliau menjadi pengurus harian di Masjid Raya Nyalindung dari tahun 2010-sekarang. Beliau cukup mengetahui awal mula berdirinya Masjid Raya Nyalindung, meskipun tidak terlalu banyak yang beliau sampaikan. Beliau tinggal di belakang Masjid Raya Nyalindung sangat dekat dengan masjid, sehingga memudahkan beliau dalam mengontrol dan mengurus masjid dengan baik.
- d) Wawancara dengan Aceng Kuswendi selaku pedagang di sekitar Masjid Raya Nyalindung. Dilihat dari umurnya, beliau orang yang paling mengetahui sejarah berdirinya Masjid Raya Nyalindung. Beliau menjadi salah satu pedagang yang membuka warung sebelum dibangunnya Masjid Raya Nyalindung dan tetap berjualan disana sampai sekarang.
- e) Wawancara dengan Asep Supriatna selaku bendahara Masjid Raya Nyalindung periode 2014-2019. Dilihat dari segi umur, beliau mengetahui awal mula berdirinya masjid dan berperan dalam pembangunan. Beliau juga mengikuti peresmian Masjid Raya Nyalindung. Rumah beliau tidak terlalu jauh sehingga mengetahui kondisi masyarakat sekitar sebelum dan sesudah berdirinya masjid.



f) Wawancara dengan Cucu Nurani selaku pedagang di sekitar Masjid Raya Nyalindung. Dilihat dari segi umur, beliau berperan dalam pembangunan Masjid Raya Nyalindung bahkan beliau menjadi kepala tukang bangunan. Dulu beliau sebagai ketua RT ketika pembangunan Masjid Raya Nyalindung. Rumah beliau berada di belakang masjid, sehingga beliau mengetahui awal mula berdirinya masjid sampai perkembangan masjid.

## 2) Sumber Tertulis

- a) Keputusan Bupati Sumedang yang berisi tentang Pembentukan Badan Penyelenggaraan Masjid Raya Nyalindung Periode 2003-2006.
- b) Berita Acara Serah Terima Masjid Raya Nyalindung Tahun 2003. Sumber ini berisi penyerahan Masjid Raya Nyalindung dari Bupati Sumedang kepada Ketua Dewan Pengelola Masjid Raya Nyalindung Paseh Kabupaten Sumedang.
- c) Piagam Status Terdaftar Masjid Raya Nyalindung. Sumber ini berisi tentang status terdaftar Masjid Raya Nyalindung sebagai masjid bersejarah.
- d) Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran Masjid Raya Nyalindung.
- e) Program Kerja Masjid Raya Nyalindung Periode. Dokumen ini berisi kegiatan-kegiatan di setiap bidang.
- f) Struktur dan Personalia Dewan Pengelola Masjid Raya (DPM) Nyalindung Sumedang Periode 2003-2006. Berisi struktur organisasi awal mula pembentukan Masjid Raya Nyalindung periode 2003-2006,

susunan pengurus setiap bidang dan pelaksanaan harian serta tugas masing-masing bidang pelaksana harian.

- g) Surat Keputusan Direktur Masjid Raya Nyalindung Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang Tentang Panitia Pelaksanaan Penyelenggaraan Shalat Idul Adha Tahun 1424 H/ 2004 M. Berisi pelaksanaan Shalat Idul Adha tahun 1224 H/2004 M untuk masjid Nurul Falah, Al-Barokah, Nurul Iman, Baiturrahman dan sejitarnya dipusatkan di Masjid Raya Nyalindung.
- h) Surat Keputusan Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Raya Nyalindung Kabupaten Sumedang. Berisi tentang pengangkatan pelaksana harian Masjid Raya Nyalindung Kabupaten Sumedang tahun 2011, lampirannya berisi daftar nama, tugas dan rincian tugas pelaksana harian.
- i) Jadwal Pengajian Bulanan Majelis Taklim Masjid Raya Nyalindung Bulan Juli-Desember 2013. Berisi nama-nama penceramah dan jabatan penceramah.
- j) Jadwal Pengajian Bulanan Majelis Taklim Masjid Raya Nyalindung Bulan Januari-Desember 2015. Berisi nama-nama penceramah dan jabatan penceramah.
- k) Jadwal Pengajian Mingguan Majelis Taklim Masjid Raya Nyalindung Tahun 2015. Berisi jadwal penceramah dan jabatan penceramah.
- l) Keputusan Kepala Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumedang Tentang Status Terdaftar

Masjid Raya Nyalindung Tahun 2016. Berisi penetapan Masjid Raya Nyalindung dengan Tipologi Masjid Bersejarah, sekaligus terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sumedang.

- m) Makalah Profil Masjid Raya Nyalindung. Isi yang disampaikan dalam makalah ini telah menjelaskan mengenai sejarah singkat Masjid Raya Nyalindung, struktur organisasi Masjid Raya Nyalindung, program/kegiatan Masjid Raya Nyalindung, interaksi masjid dan warga sekitar masjid, kelebihan dan kekurangan Masjid Raya Nyalindung, dan identifikasi persoalan permukiman di masjid dan lingkungan sekitarnya.

### 3) Sumber Benda

Album foto pelaksanaan diklat Masjid Raya Nyalindung tahun 2003 yang dilaksanakan oleh seluruh pengurus Masjid Raya Nyalindung dan masyarakat Padanaan Paseh Sumedang. Hal itu menandakan telah dilakukan masjid telah resmi berdiri pada tahun 2003. Setelah berdirinya masjid, dalam sebuah album foto terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Raya Nyalindung, seperti lomba berjanji, adzan, dan qosidah.

### 4) Sumber Visual

- a) Foto-foto pelaksanaan diklat Masjid Raya Nyalindung tahun 2003. Foto-foto tersebut penulis dapatkan dari bapak Dede Rahmat selaku pengurus harian di Masjid Raya Nyalindung pada tanggal 5 Oktober 2016. Foto tersebut berisi kegiatan pada saat diklat.

b) Foto-foto kegiatan lomba qasidah dan tabligh akbar di Masjid Raya Nyalindung Tahun 2013, merupakan hasil dokumentasi Masjid Raya Nyalindung dari mulai penyelenggaraan hingga pembagian hadiah bagi juara lomba. Foto tersebut penulis dapatkan dari bapak H. Rahmat di bagian Bimbingan Masyarakat Islam di Kementerian Agama Kabupaten Sumedang pada tanggal 19 Oktober 2016 berupa *soft file* dan berisi kegiatan-kegiatan perlombaan.

### 3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik, baik intern maupun ekstern, tahap selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi. Dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap Masjid Raya Nyalindung dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Padanaan Paseh Sumedang Tahun 2003-2015, dengan cara menganalisis dan mensintesis, kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang dibahas.

Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak menerangkan interpretasinya sendiri.<sup>25</sup>

Penulis dalam tahapan interpretasi menggunakan teori evolusionisme menggambarkan perkembangan masyarakat bergerak secara unilier, mengikuti jenjang tahap menuju kearah kemajuan (progresif), ke arah yang semakin

---

<sup>25</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah; Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

sempurna. Ada perkembangan yang digambarkan seperti pertumbuhan organis serta mengikuti gerak sikis. Masyarakat senantiasa hendak menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang disebabkan faktor endogen maupun eksogen.<sup>26</sup> Perkembangan tersebut dialami masyarakat khususnya Dusun Nyalindung, Desa Padanaan, Kecamatan Paseh, Kabupaten Sumedang dari berbagai aspek terutama sosial keagamaan. Sebagian masyarakat yang pada awalnya kurang mengetahui masalah kagamaan, setelah dibangunnya masjid mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Penelitian ini difokuskan untuk membahas tentang Masjid Raya Nyalindung dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Padanaan Paseh Sumedang dari tahun 2003 sampai 2015.

Dalam penelitian ini sebelum berdirinya Masjid Raya Nyalindung, tempat tersebut merupakan bar terbesar di Kabupaten Sumedang dan terkenal dengan nama “Restoran Panyalindungan Kuring”. Kondisi tersebut mengakibatkan nama Kabupaten Sumedang khususnya Dusun Nyalindung menjadi negatif. Oleh karena itu, didirikannya masjid merupakan perubahan yang sangat besar bagi masyarakat Sumedang umumnya dan khususnya masyarakat Nyalindung. Citra Kabupaten Sumedang menjadi lebih baik dan kehidupan masyarakat mengalami perubahan dari berbagai aspek, seperti sosial keagamaan, ekonomi maupun budaya. Dengan cara pengumpulan fakta-fakta yang ada telah disebutkan bahwa Masjid Raya Nyalindung telah berdiri sesuai dengan data dari wawancara pak Lili Sadeli, pak Sohibin, pak Aceng Kuswendi, pak Dede Rahmat, pak Asep Supriatna, dan pak Cucu Nurani, selain itu bukti rekaman wawancara, dokumen-dokumen masjid,

---

<sup>26</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 162-163.

serta makalah yang dibuat oleh pak Rahmat dan pak Athoillah selaku Ketua Dewan Keamanan Masjid Raya Nyalindung pertama semuanya sepakat menyatakan bahwa Masjid Raya Nyalindung dibangun pada tahun 2002 dan diresmikan pada tahun 2003 atas dasar maraknya prostitusi di daerah tersebut.

Masjid memiliki pengertian dalam arti luas merupakan tempat beribadah umat Islam. Seperti halnya kebudayaan yang ada di Indonesia, banyak kebudayaan masyarakat Indonesia yang telah mendapat pencampuran dari kebudayaan luar. Kebudayaan Islam sendiri berkembang dengan pengenalan agama Islam oleh para wali kepada masyarakat Indonesia. Namun masyarakat Indonesia masih terpengaruh oleh kebudayaan Hindu yang lebih dahulu datang ke Indonesia. Kebudayaan Islam yang berkembang di Indonesia adalah kebudayaan yang telah sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Kebudayaan tersebut sangat jelas terlihat dari perkembangan tempat ibadah umat Islam baik dari segi arsitektur maupun fungsi masjid yang dewasa ini memiliki banyak fungsi lain. Banyak kegiatan-kegiatan umum dilakukan di masjid seperti berbagai perlombaan-perlombaan qosidah, marawis, adzan dan lain-lain.

Dibangunnya Masjid Raya Nyalindung yang dilatarbelakangi oleh maraknya prostitusi di Desa Padanaan, Kecamatan Paseh, Kabupaten Sumedang menjadikan masyarakat di wilayah tersebut mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Kehidupan sosial keagamaannya semakin terarah dan lebih banyak mengetahui mengenai ilmu-ilmu agama. Tidak hanya itu, kehidupan ekonomi maupun sosial keagamaan pun semakin terarah. Kebudayaan pun mulai tumbuh dan berkembang disana terutama tradisi atau kesenian Islam, seperti

solawatan, pengajian rutin ibu-ibu, qosidahan, dan lain-lain. Akibatnya, semenjak dibangunnya masjid sampai sekarang tempat tersebut masih tetap banyak pengunjung untuk melaksanakan shalat ataupun istirahat. Sekarang Masjid Raya Nyalindung disebut sebagai Masjid Wisata.

#### 4. Historiografi (Penulisan)

Sebagai fase akhir dalam metode sejarah, dilakukan historiografi. Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>27</sup> Pada tahap ini, aspek kronologis sangat penting. Penyajian penelitian ini disampaikan dalam bentuk ilmiah, baik dalam sistematika maupun gaya bahasanya.

Tahapan ini juga merupakan tahapan penyampaian hasil rekonstruksi yang sesuai dengan data yang didapat oleh peneliti, sehingga menjadi suatu kisah sejarah dan pada dasarnya merupakan interpretasi fakta menjadi suatu kisah sejarah yang menyeluruh. Tahapan ini pada dasarnya merupakan interpretasi fakta menjadi kisah sejarah yang menyeluruh, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, kajian pustaka serta langkah-langkah penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bab II merupakan pembahasan, dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang berdirinya Masjid Raya Nyalindung Padanaan Paseh Sumedang,

---

<sup>27</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 116-117.

meliputi kondisi masyarakat Padanaan Paseh Sumedang sebelum berdirinya Masjid Raya Nyalindung dan sejarah berdirinya Masjid Raya Nyalindung Padanaan Paseh Sumedang tahun 2003-2015.

Bab III merupakan cakupan dari Masjid Raya Nyalindung dan Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Padanaan Paseh Sumedang tahun 2003-2015 yang meliputi kondisi masyarakat Padanaan Paseh Sumedang setelah berdirinya Masjid Raya Nyalindung tahun 2003-2015, fungsi Masjid Raya Nyalindung Desa Padanaan Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang tahun 2003-2015, kehidupan sosial keagamaan, ekonomi, dan budaya masyarakat Padanaan Paseh Sumedang Tahun 2003-2015, dan Analisis terhadap Masjid Raya Nyalindung dan Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Paseh Sumedang tahun 2003-2015.

Bab IV kesimpulan yang merupakan penguraian hasil akhir dari pembahasan penelitian yang kemudian disusul oleh daftar sumber dan lampiran-lampiran lainnya.

